

**PEMBINAAN KARAKTER KEJUJURAN MELALUI PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERILAKU
MENCONTEK DI KELAS VIII SMP NEGERI 1 PERCUT SEI TUAN**

Muthi'ah Lathifah¹, Liber Siagian², Dewi Pika Lumban Batu³, Sri Yunita⁴, Fazli
Rachman⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan
muthialathifah7@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to figure out what makes students cheat and how to prevent it through Pancasila Education lessons with eighth graders at SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. The research uses a qualitative approach, collecting data through interviews, observations, and documents. The participants are the school principal, guidance counselor, Pancasila Education teachers, and eighth-grade students. The findings reveal that cheating behavior is caused by two interrelated factors. Internal factors include low self-confidence, a grade-oriented (instant) mindset, the habit of procrastinating in studying, and weak internalization of moral and religious values. External factors include parental pressure regarding grades, peer influence, weak supervision during assessments, misuse of mobile phones, and an evaluation system that emphasizes scores. The forms of cheating found include the use of hidden notes, mobile phones, and collaboration among students through certain codes. Preventive efforts were carried out through Pancasila Education learning that explicitly integrates the value of honesty, teacher role-modeling, habituation of honest attitudes, strengthened supervision, and cooperation among teachers, homeroom teachers, and parents. These efforts resulted in positive changes, namely increased student awareness of honesty and a decline in cheating tendencies, demonstrating that Pancasila Education learning is effective as a means of building honest character when implemented consistently and continuously.

Keywords: *Character Building, Honesty Character, Pancasila Education Learning, Cheating Behavior*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku mencontek serta solusi untuk mencegahnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling, terdiri atas siswa kelas VIII, guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan dan Konseling, serta Kepala sekolah. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mencontek disebabkan oleh dua faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri, kecemasan saat ujian, orientasi belajar yang hanya mengejar nilai (mentalitas instan), kebiasaan menunda belajar, serta lemahnya internalisasi nilai moral dan keagamaan. Faktor eksternal meliputi

tekanan orang tua, pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan saat evaluasi, penyalahgunaan gawai, serta sistem evaluasi yang menitikberatkan pada pencapaian angka. Bentuk perilaku mencontek yang ditemukan berupa penggunaan catatan kecil, pemanfaatan telepon genggam, dan kerja sama antarsiswa melalui kode tertentu. Solusi pencegahan dilaksanakan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila pada tiga dimensi, yaitu perencanaan pembelajaran yang memuat nilai kejujuran secara eksplisit, pelaksanaan pembelajaran berbasis keteladanan dan pengawasan aktif, serta strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan disertai kerja sama guru, wali kelas, dan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya kesadaran jujur dan menurunnya kecenderungan mencontek, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila terbukti efektif sebagai sarana pembinaan karakter kejujuran apabila dilaksanakan secara inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pembinaan Karakter, Karakter Kejujuran, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Perilaku Mencontek*

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa di masa mendatang. Pendidikan berperan strategis dalam membina, mendidik, serta mengembangkan pola pikir masyarakat agar menjadi pribadi yang berkarakter, berilmu, disiplin, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Kabatiah, 2025). Berdasarkan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Salah satu nilai karakter yang perlu dikembangkan adalah kejujuran.

Dalam konteks sekolah, sikap jujur merupakan dasar terbentuknya integritas dan moralitas yang baik pada diri siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati menjadi unsur pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Dewi, 2024). Namun, kenyataannya di lingkungan sekolah masih banyak peserta didik yang belum mampu menunjukkan sikap jujur. Salah satu bentuk ketidakjujuran tersebut adalah tindakan menyontek saat pelaksanaan ulangan maupun ujian (Prihantari, 2017).

Perilaku menyontek merupakan fenomena yang perlu mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan karena sering dipandang sebagai bentuk ketidakjujuran akademik. Praktik ini tidak hanya ditemukan pada tingkat sekolah dasar dan menengah, tetapi juga di perguruan tinggi. Masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase penting dalam pembentukan moral dan sikap siswa,

sehingga penanaman nilai kejujuran sangat tepat dilakukan pada tahap usia ini (Siagian, 2025). Sebagian siswa bahkan tidak lagi memandang mencontek sebagai pelanggaran yang serius, melainkan menganggapnya sebagai cara yang wajar untuk memperoleh nilai tinggi. Fadillah (2019) menyatakan bahwa perilaku menyontek merupakan suatu perbuatan tidak jujur dan curang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai terbaik, terutama pada saat ujian.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan, masih ditemukan banyak siswa yang melakukan perilaku tidak jujur, seperti menyimpan catatan kecil di tangan, meja, atau alat tulis, menggunakan telepon genggam untuk mengerjakan soal, serta bekerja sama berbagi jawaban menggunakan kode-kode tertentu melalui gerakan tangan dan ketukan meja. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran belum tertanam dengan baik dalam diri siswa, meskipun mereka telah memperoleh materi Pendidikan Pancasila.

Dalam upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang komprehensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Winataputra (2016) menjelaskan bahwa secara kurikuler Pendidikan Pancasila dirancang sebagai sarana pendidikan nilai, moral, dan norma guna membentuk warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*). Melalui

pembelajaran ini, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami konsep kewarganegaraan secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, termasuk kejujuran, dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada implementasi pendidikan karakter kejujuran secara umum atau pengaruhnya terhadap aspek tertentu seperti prestasi belajar. Penelitian Dewi (2024) menekankan strategi integrasi nilai kejujuran dalam kurikulum melalui studi literatur, sedangkan Sholeh (2024) menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter jujur dalam pembelajaran IPS. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku mencontek pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan serta solusi yang dapat dilakukan untuk mencegahnya melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan menggambarkan serta menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial secara mendalam (Moleong, 2017). Penelitian ini berupaya

mendesripsikan secara mendalam bagaimana proses pembinaan karakter kejujuran dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila serta dampaknya terhadap pencegahan perilaku mencontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan yang beralamat di Jalan Besar Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini dipilih karena jumlah siswanya cukup besar sehingga persoalan perilaku mencontek sering muncul dalam kegiatan akademik, khususnya saat pengerjaan tugas dan pelaksanaan ujian.

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas VIII yang dipilih secara selektif, serta informan pendukung yang meliputi guru Pendidikan Pancasila, guru Bimbingan dan Konseling (BK), dan Kepala sekolah yang memiliki peran strategis dalam proses pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan, yaitu pengamatan langsung terhadap kegiatan di sekolah tanpa keterlibatan peneliti sebagai partisipan.

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, di mana hanya pokok-pokok masalah yang dipersiapkan sehingga pertanyaan dapat berkembang selama proses wawancara berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memusatkan perhatian pada data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan meninjau ulang catatan lapangan, mencari pola, tema, serta hubungan sebab-akibat untuk merumuskan temuan penelitian yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Mencontek pada Siswa Kelas VIII

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru BK, guru Pendidikan Pancasila, siswa kelas VIII, dan kepala sekolah, ditemukan bahwa perilaku mencontek dipengaruhi oleh dua kelompok faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Temuan ini sejalan dengan pengelompokan Musslifah (2012) yang menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku mencontek dapat dikategorikan ke dalam faktor dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya.

Faktor internal pertama adalah rendahnya rasa percaya diri terhadap kemampuan sendiri. Sebagian besar siswa mengakui bahwa meskipun telah berusaha belajar, keraguan terhadap jawaban sendiri mendorong mereka untuk melihat jawaban teman. Beberapa siswa menyatakan bahwa mereka membandingkan jawaban dengan milik teman bukan untuk menyalin, melainkan untuk meyakinkan diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Musslifah (2012) bahwa peserta didik yang kurang percaya pada kemampuan akademiknya cenderung memilih jalan pintas meskipun sebenarnya memiliki potensi untuk berhasil.

Faktor internal kedua adalah kecemasan berlebihan saat menghadapi ujian. Beberapa siswa menyatakan bahwa materi yang telah dipelajari tiba-tiba menghilang dari ingatan begitu melihat soal, sehingga kondisi panik mendorong mereka mengambil jalan pintas. Kecemasan ini bersumber dari tekanan psikologis akibat bayangan kekecewaan orang tua dan tuntutan nilai yang tinggi, sejalan dengan pandangan Haryatmoko (2011) bahwa kebiasaan mencontek berdampak pada menurunnya rasa percaya diri.

Faktor internal ketiga adalah orientasi belajar yang lebih

mengutamakan nilai akhir daripada pemahaman materi. Guru BK menyatakan bahwa ketika angka menjadi satu-satunya tolok ukur keberhasilan, siswa cenderung mengambil jalan pintas. Hal ini dipertegas oleh kepala sekolah yang menyatakan bahwa mentalitas instan pada siswa dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media digital, dan budaya yang lebih menekankan hasil daripada proses.

Faktor eksternal pertama adalah tekanan orang tua terhadap pencapaian nilai tinggi. Beberapa siswa menyatakan bahwa tekanan terbesar justru berasal dari rumah, karena orang tua selalu mengecek rapor dengan serius dan marah apabila ada nilai yang turun. Kondisi ini menumbuhkan rasa takut sehingga siswa memilih mencontek sebagai jaring pengaman. Temuan ini sejalan dengan Musslifah (2012) bahwa tekanan orang tua sering menimbulkan beban psikologis dan rasa takut mengecewakan orang tua.

Faktor eksternal kedua adalah pengaruh teman sebaya dan budaya berbagi jawaban yang dianggap sebagai bentuk solidaritas. Beberapa siswa mengakui telah menyepakati kode isyarat tertentu seperti gerakan tangan dan anggukan sebagai cara bertukar jawaban. Melihat banyak teman melakukan hal yang sama membuat perilaku mencontek terasa lumrah. Ariyani (2020) menegaskan bahwa siswa yang terbiasa menyontek akan sulit meninggalkannya karena tidak ada lagi rasa takut dalam dirinya.

Faktor eksternal ketiga adalah longgarnya pengawasan guru saat ujian. Beberapa siswa menyatakan bahwa ketika guru tidak menatap ke arah mereka atau keluar kelas sesaat, godaan untuk mencontek semakin besar. Hal ini bersesuaian dengan konsep Fraud Triangle bahwa tindakan kecurangan terjadi ketika terdapat kesempatan. Faktor eksternal keempat adalah penyalahgunaan teknologi sebagai sarana mencontek, di mana beberapa siswa mengakui pernah menyalin jawaban dari internet untuk menyelesaikan tugas, dan kepala sekolah membenarkan bahwa tren mencontek telah bergeser dari cara konvensional ke pemanfaatan telepon genggam dan internet.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua siswa terlibat dalam perilaku mencontek. Beberapa siswa secara konsisten menyatakan tidak pernah mencontek karena meyakini bahwa hasil dari usaha sendiri jauh lebih bermakna meskipun nilainya tidak sempurna. Fakta ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kejujuran yang kuat dapat menjadi perisai efektif terhadap tekanan eksternal, sejalan dengan pandangan Lickona (2013) bahwa karakter terbentuk ketika individu tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mencintainya dan mengamalkannya sebagai bagian dari tindakan moral sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk perilaku mencontek yang ditemukan pada siswa kelas VIII meliputi penggunaan catatan kecil

(kopekan) yang disembunyikan di tangan, meja, atau alat tulis; pemanfaatan telepon genggam untuk mencari jawaban; serta kerja sama antarsiswa dalam bertukar jawaban menggunakan kode tertentu seperti gerakan tangan dan ketukan meja. Frekuensi perilaku ini meningkat saat pelaksanaan ulangan atau ujian. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan teknologi membawa tantangan baru dalam pembinaan karakter kejujuran yang harus diantisipasi oleh seluruh komponen sekolah.

2. Solusi Pencegahan Perilaku Mencontek melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil penelitian, upaya pencegahan perilaku mencontek melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dilaksanakan melalui tiga dimensi utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran yang memuat nilai kejujuran, pelaksanaan pembelajaran yang menanamkan nilai kejujuran, serta strategi pembinaan karakter kejujuran yang berkelanjutan.

Pada dimensi perencanaan, guru Pendidikan Pancasila secara eksplisit memasukkan indikator sikap kejujuran ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di samping indikator pengetahuan. Indikator seperti kemampuan menjelaskan makna integritas serta menunjukkan perilaku jujur dalam proses pembelajaran tidak sekadar menjadi pelengkap dokumen, melainkan disampaikan langsung kepada siswa di awal pembelajaran.

Guru juga menyiapkan beragam media seperti video, slide, poster, studi kasus, dan role play untuk mengilustrasikan nilai integritas. Hal ini selaras dengan Kabatiah (2021) bahwa kurikulum menempatkan Pendidikan Pancasila sebagai mata pelajaran yang membentuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Pada dimensi pelaksanaan, guru menerapkan keteladanan sebagai strategi utama, antara lain dengan mengakui kesalahan sendiri di depan kelas, tidak mengingkari janji kepada siswa, serta bersikap transparan dalam penilaian. Pandangan ini selaras dengan Pertiwi (2021) bahwa menumbuhkan kejujuran memerlukan latihan dan kebiasaan dalam tindakan sehari-hari, bukan sekadar pemberian pengetahuan. Dalam pelaksanaan evaluasi, guru menerapkan pengawasan aktif dengan berkeliling kelas dan mewajibkan seluruh gawai dimatikan serta diletakkan di tempat yang ditentukan. Ketegasan sejak awal ini terbukti efektif, dan mayoritas siswa menyatakan bahwa pengawasan yang tegas namun adil justru memotivasi mereka untuk mengerjakan soal secara mandiri.

Pada dimensi strategi pembinaan karakter, guru menggunakan pendekatan inovatif yang menekankan pembangunan kesadaran nilai dari dalam diri siswa, seperti ikrar kejujuran belajar yang ditandatangani siswa, pengajuan pertanyaan reflektif, serta pengaitan kejujuran akademik dengan konteks kewarganegaraan yang lebih luas.

Pendekatan ini terbukti lebih efektif daripada ancaman atau ceramah satu arah. Sekolah juga mendukung melalui pemasangan poster kejujuran, pemberian apresiasi kepada kelas yang menjalankan ujian dengan jujur, serta penerapan sanksi yang bersifat mendidik. Metode penilaian alternatif seperti self-assessment dan peer-assessment turut diterapkan, sejalan dengan Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Aspek lain yang mendukung adalah kerja sama antara sekolah dan orang tua. Sekolah rutin mengadakan pertemuan dengan wali murid untuk menyampaikan bahwa tekanan berlebihan terhadap nilai dapat membuat anak takut gagal dan memilih jalan yang salah. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah tantangan, antara lain koordinasi antara guru BK dan guru Pendidikan Pancasila yang belum berjalan formal, serta masih adanya kesenjangan antara pemahaman dan tindakan pada sebagian siswa ketika berada dalam tekanan ujian. Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran memerlukan penanganan yang holistik dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam pembinaan karakter kejujuran dan pencegahan perilaku mencontek. Temuan ini sejalan

dengan penelitian Qurniati (2021) yang menemukan bahwa implementasi karakter kejujuran melalui pembelajaran PKn terealisasi melalui pembiasaan, serta Siahaan (2023) yang membuktikan bahwa membiasakan siswa untuk jujur sejak dini efektif menumbuhkan karakter kejujuran. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dilaksanakan secara inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan terbukti mampu menjadi wahana efektif dalam membina karakter kejujuran dan mencegah perilaku mencontek pada peserta didik jenjang SMP.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Percut Sei Tuan disebabkan oleh dua faktor yang saling berkaitan. Faktor internal meliputi rendahnya kepercayaan diri, kecemasan saat ujian, orientasi belajar yang hanya mengejar nilai (mentalitas instan), kebiasaan menunda belajar, serta lemahnya internalisasi nilai moral dan keagamaan. Faktor eksternal meliputi tekanan orang tua, pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan saat evaluasi, penyalahgunaan gawai, serta sistem evaluasi yang menitikberatkan pada pencapaian

angka. Bentuk perilaku mencontek yang ditemukan berupa penggunaan catatan kecil, pemanfaatan telepon genggam, serta kerja sama antarsiswa melalui kode tertentu yang frekuensinya meningkat saat ulangan atau ujian.

Solusi pencegahan perilaku mencontek dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai sarana pembinaan karakter kejujuran, yang ditempuh melalui perencanaan pembelajaran yang memuat nilai kejujuran secara eksplisit, pelaksanaan pembelajaran berbasis keteladanan dan pengawasan aktif, serta strategi pembinaan karakter yang berkelanjutan disertai kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua. Upaya tersebut menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya kesadaran siswa untuk bersikap jujur dan menurunnya kecenderungan mencontek, meskipun perubahan tersebut belum sepenuhnya merata. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dirancang dan dilaksanakan secara inovatif, disertai keteladanan guru dan kerja sama berbagai pihak, merupakan upaya yang efektif dalam membina karakter kejujuran sekaligus mencegah perilaku mencontek apabila dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Alhadza, A. (2004). Masalah Mencontek (Cheating) di Dunia

- Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 628–640.
- Ariyani, E. (2020). Perilaku Menyontek Siswa Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Kasus di Sebuah Sekolah Dasar di Raman Utara). Skripsi. Metro: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro.
- Bhughe, R. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 113–125.
- Dewi, R. S., & Anggraini, S. A. (2024). Strategi Efektif Menanamkan Nilai Kejujuran pada Generasi Muda melalui Pendidikan Karakter. *Ainara Journal*, 326–330.
- Fadillah, A. (2019). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek pada Mahasiswa. *Psikoborneo*, 657–664.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta.
- Hartanto, D. (2012). Bimbingan & Konseling: Mencegah Perilaku Mencontek. Jakarta: Indeks.
- Haryatmoko. (2011). Etika Publik untuk Integritas Pejabat Publik dan Politisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Hasibuan, K. F. A., & Suri, K. S. (2023). Peranan Guru dalam Menumbuhkan Pendidikan Karakter Kejujuran Siswa di SMP Negeri 1 Angkola Barat. *Jurnal SPADA IPTS*, 16–25.
- Isa, A. (2023). Menanamkan Sikap Kejujuran pada Siswa. *Tarunedu: Journal of Education and Learning*, 95–103.
- Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2970–2984.
- Kabatiah, M. (2025). Strategi Guru Pendidikan Pancasila dalam Membangun Tanggung Jawab Moral Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 1011–1028.
- Komalasari, K., & Rahmat. (2019). Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi. Bandung: Refika Aditama.
- Lickona, T. (2013). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2018). *Metode Penelitian Survei*. Tangerang: Prenadamedia Group.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Musslifah. (2012). Pencegahan Perilaku Mencontek melalui Layanan Penguasaan Konten. *Jurnal Fokus Konseling*, 8–15.
- Pertiwi, N. D. (2021). Peran Guru dan Orang Tua dalam Membentuk

- Karakter Kejujuran. Jurnal Pendidikan Dasar Tunas Nusantara, 324–335.
- Prihantari, R. (2017). Menurunkan Kebiasaan Mencontek melalui Bimbingan Kelompok pada Peserta Didik Kelas VIII.1 SMP Negeri 1 Citeureup. Jurnal Bimbingan dan Konseling, 40–49.
- Qurniati, A., & Aziz, Z. (2021). Implementasi Karakter Kejujuran melalui Pembelajaran PKn di SMP Kota Bengkulu. JOEAI: Journal of Education and Instruction, 550–556.
- Siagian, L. (2025). Implementasi Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran PPKn dalam Membina Karakter Jujur Siswa di SMP Negeri 17 Medan. Continuous Education: Journal of Science and Research, 222–233.
- Siahaan, M. M., & Sirait, Y. (2023). Penanaman Karakter Kejujuran dan Kepatuhan pada Aturan Sosial dalam Proses Pembelajaran PPKn di SMP Negeri 2 Satu Atap Tebing Tinggi. Innovative: Journal of Social Science Research, 6770–6783.
- Sholeh, M., & Rahmawati. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Semarang. Sosiolum, 134–136.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutarna, N., & Wahyu. (2016). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 395–402.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan dan Muatan/Mata Pelajaran PPKn dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 15–24.